

# Model Kolaborasi Pemerintah Kota Malang dengan Petani untuk meningkatkan ketahanan pangan

Vol 6 Issue 1  
(April, 2022)

Syahrul Gunawan<sup>1</sup>, Maidina Mayangsari<sup>2</sup>, Muhammad Kamil<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: forzagunawan@gmail.com<sup>1</sup>, maidinamayangsari@gmail.com<sup>2</sup>, kamil@umm.ac.id<sup>3\*</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: xxx

Revised version received: xxx

Accepted: xxx

Available online: xxx

### Keywords:

Covid-19; Food Security; Agriculture;

### How to Cite:

APA Style 7th



## ABSTRACT

This paper aims to analyze the government's efforts to improve the food and agriculture sector for the welfare of the Indonesian people, especially the city of Malang. The need for food and the market for food is very large and will continue to grow. However, the development of the food sector requires innovative methods based on modern technology, which will be able to increase the efficiency of the production process and the quality of affordable foodstuffs, and be able to improve the carrying capacity of the environment, as well as the welfare of farmers and their supporting sectors. And also to find solutions provided by the government in collaborating with farmers to maintain the quality of food in a pandemic like this. The type of data used by the author in this study is primary data by observing and secondary data, namely data obtained from journals, books, documentation, and the internet.

Available online at <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>  
Copyright (c) 2022 by IJGCS

## 1. Pembahasan

Permintaan produk pertanian cenderung akan semakin meningkat dengan bertambahnya penduduk, karena produksi pertanian adalah kebutuhan pokok bagi manusia. Permintaan produk pertanian dengan memanfaatkan teknologi informasi telah banyak dilakukan oleh petani-petani. Yang memiliki kemampuan dibidang teknologi. Pada masa pendemi covid-19 menjadi sebuah bencana bagi para petani dalam mempertahankan kualitas bahan pangan yang ada, dimana pemerintah mengharuskan masyarakat agar tetap tinggal dirumah, namum masyarakat meskipun tetap tinggal dirumah saja tetap membutuhkan bahan-bahan makanan dari produksi pertanian atau peternakan seperti buah, sayur, daging, dan rempah-rempah. Pemasaran produk pertanian di era 4.0 dengan menggunakan teknologi informasi sudah dilakukan oleh beberapa petani muda milenial, bahkan kini telah mengajak petani konvensional untuk bergabung dalam memanfaatkan produk pertanian. Dalam hal ini mengajak petani pedesaan mempersiapkan diri agar produk-produk pertanian yang diproduksi di lahan usahanya dapat dipasarkan dan memenuhi standar yang diinginkan konsumen. Pemerintah dalam hal ini berupaya terus untuk mensejahterakan petani bahkan sebelum pandemi Covid-19 pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan program Komando Strategis Pembangunan Pertanian yang disebut Kostratan. Kostratan adalah gerakan pembaharuan Pembangunan Pertanian Nasional Berbasis Teknologi Informasi yang dimaksudkan sebagai gerakan satu komando dari pusat sampai dengan kecamatan dalam pengumpulan dan pengolahan data serta penyajian informasi pertanian (Emeribe et al., 2021). Seperti yang kita tau bahwa selama masa Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak bulan Maret mengganggu banyak sekali sektor-sektor yang menyokong kehidupan

masyarakat, termasuk diantaranya sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sorotan karena memiliki kaitan erat dengan ketahanan pangan nasional. Tentunya pada masa pandemi yang sulit seperti sekarang ini ketahanan pangan menjadi sesuatu yang harus diupayakan untuk menghindari dari krisis pangan yang seakan menghantui Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sektor pangan dan pertanian untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia terkhususnya kota Malang. Kebutuhan dan pasar pangan sangat besar dan akan terus tumbuh. Namun, perkembangan sektor pangan membutuhkan cara-cara inovatif berbasis teknologi modern, yang akan mampu meningkatkan efisiensi proses produksi dan kualitas bahan pangan yang harganya terjangkau, dan mampu memperbaiki daya dukung lingkungan, serta menyejahterakan para petani dan sektor pendukungnya. Dan juga untuk mencari solusi yang di berikan pemerintah dalam melakukan kolaborasi dengan petani untuk mempertahankan kualitas bahan pangan di masa pandemi seperti ini. Urgensi atau strategi yang di lakukan pemerintah adalah dengan menyiapkan alat bantu untuk para petani agar lebih mudah bekerja dan bisa menghasilkan bahan pangan untuk menjaga kualitas agar dapat di rasakan oleh masyarakat Indonesia.

Adapun literature review yang digunakan dalam penulisan penelitian ini Pada jurnal yang berjudul “Ketahanan Pangan dan Pola Distribusi Beras Di Provinsi Jawa Timur” membahas tentang masalah ketahanan pangan meliputi ketersediaan bahan pangan, distribusi dan konsumsi. Masalah ketersediaan bahan pangan dapat menurunkan kapasitas produksi meliputi masalah distribusi infrastruktur, institusi, jaringan distribusi dan kapasitas produksi antara wilayah dan musim. Kebijakan ketahanan pangan tidak hanya untuk menciptakan kecukupan pangan dalam hal pembangunan ekonomi, tetapi juga kecukupan pangan bagi masyarakat miskin. Dalam rangka menciptakan cadangan pangan masyarakat (Yunan Syaifullah, 2014).

Jurnal yang berjudul “Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat” karya Yunastiti Purwaningsih berisikan Negara berkewajiban untuk menjamin ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup (selain terjamin mutunya) bagi setiap warga negara, karena pada dasarnya setiap warga negara berhak atas pangan bagi keberlangsungan hidupnya. Penyediaan pangan oleh negara harus diupayakan melalui produksi pangan dalam negeri, dimana produksi ini harus senantiasa meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan penduduk. Kemandirian suatu negara dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya merupakan indikator penting yang harus diperhatikan, karena negara yang berdaulat penuh adalah yang tidak tergantung (dalam bidang politik, keamanan, ekonomi, dan sebagainya) pada negara lain. Ketergantungan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya dapat berbentuk ketergantungan dalam pasokan, pengambilan keputusan, teknologi, atau pola konsumsi, dan gaya hidup (Situasi & Masyarakat, 2008).

Dalam jurnal “Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebutuhan Pangan Di Indonesia” menjelaskan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kebutuhan pangan, sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk. Kebutuhan pangan di Indonesia hampir dapat dipenuhi semua, dari potensi domestik, kecuali untuk komoditas pangan asal daging impor dan kedelai yang masih mengalami defisit, sedangkan untuk beras, jagung, kacang maupun ubi, telur, daging ayam, dan susu mengalami surplus yang tinggi (Rusdiana & Maesya, 2017). Kecukupan pangan yang berasal dari hasil pertanian dan peternakan sebagai tolak ukur perkembangan perekonomian di Indonesia, sehingga sangat penting untuk membangunnya, karena pangan sebagai salah satu bagian pembangunan bangsa Indonesia. Kebijakan terkait pembangunan ketahanan pangan diperlukan sebagai fondasi atau pre-condition bagi pemerintah untuk mampu menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, bermutu dan aman, terutama dari produksi dalam negeri dan mendistribusikannya secara merata ke berbagai wilayah Indonesia dari waktu ke waktu dengan harga yang terjangkau secara berkelanjutan (Helmi & Ali, 2020).

Jurnal berjudul “Pencapaian Ketahanan Pangan Dan Gizi Pada Masa Pandemi Covid-19” membahas tentang Pandemi Covid-19 membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat yang akarnya datang dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampak yang paling nyata adalah terjadinya resesi dan penurunan pertumbuhan ekonomi di

berbagai negara termasuk Indonesia. Di sisi lain, pola pangan antarkelas sosial akan berbeda. Keluarga miskin akan menjaga kebutuhan pangan pokoknya, sementara keluarga kaya akan banyak mengonsumsi makanan sehat dengan menjaga pola makan seimbang memperhatikan kebutuhan asupan protein, vitamin, dan mineral. Hal ini didasarkan pada kesadaran peningkatan daya tahan tubuh agar tidak mudah terserang penyakit, terutama Covid-19 (Hestina et al., 2012).

Pada jurnal yang berjudul “Peningkatan Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Melalui Budidaya Tanaman Hidroponik” berisi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga merupakan landasan bagi ketahanan pangan masyarakat, yang selanjutnya menjadi pilar bagi ketahanan pangan daerah dan nasional. Ketahanan pangan terwujud apabila secara umum telah terpenuhi dua aspek sekaligus. Pertama adalah tersedianya pangan yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk. Kedua, setiap penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi guna menjalani kehidupan yang sehat dan produktif dari hari ke hari. Budidaya tanaman secara hidroponik merupakan teknologi pertanian modern khususnya tanaman hortikultura. Hidroponik adalah salah satu cara bercocok tanam tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam. Teknologi ini merupakan salah satu cara budidaya tanaman menggunakan prinsip penyediaan larutan hara sesuai dengan kebutuhan tanaman (García Reyes, 2013). Mempercayakan ketahanan pangan Indonesia ke tangan korporasi agrobisnis bukanlah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah bangsa. Produksi ekonomi kapitalis menciptakan kontradiksinya sendiri, di mana sistem ini membutuhkan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai lebih (surplus) namun di saat yang sama membatasi proses reproduksi sosial yang dibutuhkan tenaga kerja untuk menjaga kualitas hidupnya. Dalam kata lain, kesejahteraan petani kecil dihancurkan untuk menjalankan roda bisnis perusahaan (Simanjuntak & Erwinsyah, 2020).

## **2. Metode**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis studi literatur yang berkaitan dengan kualitas bahan pangan di masa pandemi Covid-19. Selanjutnya, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri berbagai sumber baik berupa dokumen pemerintah, media massa, dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu observasi dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku, dokumentasi, dan internet. Studi literatur bisa didapat dari sumber: jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Seperti yang kita ketahui bersama, selama hadirnya pandemi membuat sektor ekonomi kesehatan dan ketahanan bahan pangan menjadi turun akan kualitasnya, Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat berpengaruh nyata terhadap kebutuhan pangan, permintaan pangan sesuai dengan peningkatan pendapatan masyarakat apalagi di saat pandemi seperti ini. Indonesia mempunyai potensi sumber daya alam yang beragam, dan mempunyai berbagai peluang untuk mencapai kemandirian pangan yang berkelanjutan. Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang besar dapat dimanfaatkan melalui pemanfaatan dan pengembangan pangan sumber karbohidrat non beras, sumber protein dan gizi mikro di masing-masing daerah dan penerapan teknologi yang pesat dalam berbagai aspek. Produksi, pasca panen dan pengolahan, distribusi, pemasaran untuk meningkatkan kapasitas produksi pangan, produktivitas dan efisiensi, sehingga dapat meningkatkan keuntungan agribisnis pangan, dan dapat memenuhi ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan suatu negara, lebih-lebih negara yang sedang berkembang, karena memiliki peran ganda yaitu sebagai salah satu sasaran utama pembangunan dan salah satu instrumen utama pembangunan ekonomi. Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari

ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan merupakan hal yang penting dan strategis, karena berdasarkan pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negarapun yang dapat melaksanakan pembangunan secara mantap sebelum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu. Akses terhadap pangan yang cukup merupakan hak azasi manusia yang harus selalu dijamin oleh negara bersama masyarakat (Amil et al., 2020)

Hal ini pun terjadi dengan tidak meratanya distribusi pangan karena adanya pembatasan aktivitas di masa pandemi, sehingga ada daerah yang kelebihan pangan, di satu sisi juga banyak daerah yang kekurangan komoditas pangan. Sebagai contoh, laporan dari data Badan Ketahanan Pangan (BKP) menyebutkan bahwa 10-25% kebutuhan beras di Maluku dan Kalimantan Utara mengalami defisit ketersediaan pada April 2020. Kondisi tersebut tentunya menghawatirkan, mengingat stok beras nasional pada saat itu surplus 6,35 juta ton. Seperti yang sudah di bahas di atas kita tau bahwa dengan mempertahankan kualitas bahan pangan yang sekiranya dapat di rasakan oleh semua masyarakat, dengan data-data yang sudah di kumpulkan selamamasa pandemi tercatat bahwa harga gabah kering panen (GKP) di tingkat petani masih relatif stabil. Pada awal pandemi Covid-19, harga GKP di tingkat petani rata-rata Rp4.936/kg. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya maka justru terjadi kenaikan harga sebesar 7,2%, Pada bulan April 2020, harga GKP di tingkat petani mulai menunjukkan penurunan karena sudah mulai memasuki waktu panen raya. Namun demikian, harga GKP rata-rata di tingkat petani secara nasional pada masa pandemi Covid-19 masih lebih tinggi dibandingkan masa sebelum pandemi (tahun 2019). Hal ini merupakan indikasi yang baik karena kestabilan harga GKP di tingkat petani masih terjaga di tengah pandemi Covid-19 saat ini. Sedangkan Harga komoditas bawang merah di tingkat petani pada awal pandemi Covid-19 (April 2020) menunjukkan kenaikan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp37.457/kg (15%). Hal ini disebabkan oleh musim tanam yang mundur sejak tahun 2019. Masa tanam bawang merah yang seharusnya dilakukan di bulan Oktober mundur ke bulan Desember karena pengaruh curah hujan. Hal itu menyebabkan panen raya mundur menjadi Februari–Maret yang bertepatan dengan curah hujan tinggi sehingga bawang merah banyak yang mengalami kerusakan dan berimplikasi pada penurunan produktivitas. Hal tersebut menyebabkan rendahnya pasokan bawang merah di pasaran sehingga berdampak pada naiknya harga di tengah pandemi Covid-19. Tidak hanya itu Pada awal pandemi Covid-19, harga daging ayam ras di tingkat peternak mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 33% (April 2020). Namun, pada bulan berikutnya justru mengalami kenaikan harga hingga Rp37.700/kg(55%) dari tahun sebelumnya. Dari data tersebut terlihat bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada ketidakstabilan harga daging ayam ras di tingkat peternak.

Tabel 1 Harga Dan Presentasi bahan pangan selama masa pandemi :

| Nama Bahan Pangan         | Presentasi (%) Selama Pandemi | Naik / Turun |
|---------------------------|-------------------------------|--------------|
| GKP (Gabah Kering Panen ) | Rp4.936/kg (7,2 %)            | Naik         |
| Bawang Merah              | Rp37.457/kg (15%).            | Naik         |
| Daging Ayam Ras           | Rp37.700/kg(55%)              | Naik         |

Tabel 2 Permintaan bahan pangan Sebelum & Sesudah pandemi

| Nama Bahan Pangan | Sebelum pandemi | Sesudah Pandemi |
|-------------------|-----------------|-----------------|
| Bawang Merah      | 2,6 %           | 1,9 %           |
| Cabai Merah       | 1,8 %           | 2,0 %           |
| Daging ayam Ras   | 2,6 %           | 2,8 %           |
| Beras             | 779 %           | 70.6 %          |

Berdasarkan Data-data di atas fenomena terjadi terkait upaya yang dilakukan masyarakat/rumah tangga dalam merespons kenaikan harga maupun penurunan pendapatan pada masa pandemi Covid-19. Rumah tangga akan cenderung melakukan upaya-upaya untuk bertahan hidup pada masa pandemi Covid-19 saat ini, sepeti yang kita lihat bahwa bahan pangan melonjak

drastis setelah adanya covid-19 dengan kenaikan yang di alami beberapa bahan pangan di atas,hal tersebut terjadi karena selama pandemi atau selama kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah,masyarakat berbondong-bondong untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari untuk keperluan satu minggu bahkan satu bulan karena kebijakan PSBB yang mengharuskan masyarakat untuk tetap tinggal di rumah.

#### **Kolaborasi Pemerintah kota Malang dan Petani:**

Pemerintah kota malang harus bekerja lebih ekstra terutama pada bagian Dispangtan (Dinas ketahanan pangan dan pertanian) kota malang mencontohkan terkait dengan urban farming seperti yang sudah di jelaskan di atas dan menghimbau untuk menanam sendiri di sekitar rumah guna untuk menguatkan kualitas dan menjaga hasil itu sendiri. Menurut Drs. H.Sutiaji mengatakan bahwa akan menguatkan peran BUMD kota malang yaitu tugu aneka usaha untuk suplai daging sapi,ayam dan telur di daerah lain. Dalam hal ini pemkot kota malang bekerja sama dengan para petani untuk menjaga ketahanan serta keutuhan bahan pangan agar bisa menghasilkan kualitas bahan pangan yang memadai untuk masyarakat kota malang itu sendiri. kolaborasi yang di jalankan antara petani dan pemerintah kota malang yaitu dengan cara Pemerintah menggelar kegiatan yang di nilai dengan *forum group discussion* (FGD) kemitraan bidang ketahanan pangan dengan peserta 37 orang yg meliputi dari beberapa stakeholder yang datang.di dalam kegiatan itu misi utama yang di keluarkan adalah mencari kiat khusus untuk bertahan hidup di masa pandemi seperti ini terkhususnya di area perkotaan yang minim lahan dan juga terbatas. Selain itu juga ada kegiatan bimtek peningkatan kualitas tanaman padi di kota malang yang di hadiri oleh 25 peserta yang rata-rata berprofesi swbagai petani. Hal ini di lakukan pemerintah kota malang agar mendapatkan tanggapan dari petani terkait dengan ide-ide dan gagasan tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dari petani yg menjadi aktor utama dalam proses meningkatkan bahan pangan di kota malang. Pemerintah kota malang selain mengadakan kegiatan yang mengundang berbagai macam stakeholder,pemerintah juga melakukan pendataan lahan-lahan kosong yang ada di kota malang sekiranya bisa untuk melakukan berbagai macam cocok tanam yang nantinya akan di distribusikan kepada masyarakat kota malang itu sendiri tidak hanya itu pemerintah kota malang juga mendata dan bekerja sama dengan petani yang ada di kota batu untuk mendapatkan bibit yang berkualitas tidak hanya untuk padi tetapi juga untuk bahan pangan yang lainnya.Pemerintah juga menyediakan alat berat untuk membantu para petani dalam melakukan penanaman yang lebih efektif dan efisien sehingga menciptakan kualitas bahan pangan yang sesuai dengan apa yang sudah di rencanakan oleh pemerintah kota malang.Hal ini di lakukan demi meningkatkan kualitas bahan pangan di masa pandemi sehingga pemerintah kota malang tidak hanya menerima impor bahan pangan dari kota lain tetapi juga memaksimalkan lahan yang ada dan juga sumber daya manusia untuk menghasilkan kualitas bahan pangan yang baik di kota malang itu sendiri.

#### **4. Kesimpulan**

Strategi ketahanan pangan nasional khususnya pada era pandemi covid-19, dapat disimpulkan beberapa hal, pandemi merupakan peristiwa yang multisektoral dan dapat mendisrupsi berbagai sektor strategis, termasuk ketahanan pangan suatu negara. Guna meningkatkan ketersediaan pangan dari sumber protein hewani, maka perlu adanya upaya yang harus dikembangkan dengan melakukan tanaman pangan dan peternakan, dan industri sebagai pendukung dalam melakukan proses produksi. Oleh karena itu strategi ketahanan pangan sub bidang peternakan dan sub bidang pertanian merupakan bagian dari pencapaian visi pembangunan produksi peternakan ke depan dapat terwujudkan menjadi masyarakat yang sehat, cerdas dan produktif serta kreatif dalam menentukan sikap yang jelas dan tegas.

## Acknowledgment

Terima kasih kami ucapkan kepada pembimbing dan seluruh Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Malang atas selesainya artikel kami, karena selama ini telah menasehati, membantu dan mengajari penulis.

## References

- Amil, B., Nasional, Z., BAZNAS, Badan, K., Zakat, A., Republik, N., غسان, د., Badan Amil Zakat Nasional, Dana, L. P. L. D. A. N., Keuangaii, L., Beraktiir, Y., Relief, H., Hall, J. K., Weinberger, R., Marco, S., Steinitz, G., Moula, S., Accountants, R. P., Report, A. A. S., ... Eddy, S. A. (2020). 179 Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607><https://doi.org/10.1016/j.ijisu.2020.02.034><https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228><https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773><https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011><https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
- Emeribe, C. N., Ezech, C. U., & Butu, A. W. (2021). Climatic Water Balance Over Two Climatic Periods and Effect on Consumptive Water Need of Selected Crops in the Chad Basin, Nigeria. *Agricultural Research*, 10(1), 131–147. <https://doi.org/10.1007/s40003-020-00475-2>
- García Reyes, L. E. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Helmi, F., & Ali, H. (2020). Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Benefita*, 5(3), 366. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i3.5480>
- Hestina, J., Purba, H. J., & Dermoredjo, S. K. (2012). Pada Masa Pandemi Covid-19. 3, 421–436.
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebutuhan Pangan Di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1795>
- Simanjuntak, A. H., & Erwinsyah, R. G. (2020). Kesejahteraan Petani Dan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19 : Telaah Kritis Terhadap Rencana Megaprojek Lumbung Pangan Nasional Indonesia Smallholders Welfare and Food Security in Times of Covid-19 Pandemic : a Critical Review of Indonesia ' S Me. *Sosio Informa*, 6(2), 184–204.
- Situasi, K. P., & Masyarakat, D. A. N. P. (2008). *Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat*. 9(1).
- Yunan Syaifullah. (2014). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 7(2), 103–111. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i2.3892>